

## **BAB III**

### **Metodologi Penelitian**

#### **3.1 Pendekatan penelitian**

Pada penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang dalam definisinya metodologi penelitian sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menginterpretasikan data secara numerik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian kuantitatif adalah Teknik ilmiah dan objektif yang mengandalkan penalaran induktif. Dalam jenis penelitian ini, data dikumpulkan dalam bentuk skor atau pernyataan numerik, yang kemudian diperiksa dengan menggunakan metode statistik (Sugiyono, 2017). Strategi ini sering digunakan dalam penelitian ilmiah untuk menjelaskan atau memastikan sifat-sifat pola, atau interaksi antara variable-variabel tertentu. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang sedang diteliti. Penelitian kuantitatif melibatkan pengumpulan data numerik atau data berbentuk angka. Data ini dapat diperoleh melalui survei, pengamatan, kuesioner, atau analisis data sekunder (data yang telah ada). Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode statistik. Analisis statistik dapat mencakup perhitungan rata-rata, median, modus, distribusi frekuensi, dan lain-lain, tergantung pada jenis data yang dimiliki dan pertanyaan penelitian. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram lainnya. Peneliti memilih analisis isi untuk mengukur frekuensi kemunculan kategori-kategori yang telah ditetapkan dalam pesan secara rata-rata, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang obyektif dan terorganisir atau hasil dari pesan komunikasi yang dibawakan oleh sumber media massa.

#### **3.2 Tipe dan Dasar Penelitian**

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis konten. Bentuk penelitian yang mendasar ini berusaha untuk menghitung dan menjelaskan masalah-masalah yang tercakup dalam konten tertentu, yang kemudian dianalisis secara kuantitatif. Tujuan lain dari analisis isi adalah untuk menggambarkan komunikasi dengan tepat.

Bentuk analisis isi ini menggunakan pendekatan penelitian untuk mengidentifikasi dan merujuk fakta secara akurat dalam konteks tertentu (Krippendorf, 2011). Peneliti dalam penelitian ini menggunakan penelitian analisis isi untuk menjelaskan penggambaran perjuangan melawan budaya patriarki yang digambarkan dalam film *Penyalin Cahaya*.

### **3.3 Ruang Lingkup Kajian**

Penelitian ini mencakup keseluruhan film *Penyalin Cahaya* yang berdurasi 130 menit, termasuk semua adegannya. Secara khusus, penelitian ini menyelidiki setiap dialog yang diucapkan oleh para aktor dan aktris dalam film tersebut yang terkait dengan elemen pesan perlawanan terhadap budaya patriarki sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa kategorisasi yang relevan dengan film tersebut dan tentu berdasarkan apa yang telah dijelaskan Murniati (2004) yaitu 1) wanita kurang menyadari bahwa ia juga mempunyai hak asasi manusia yang setara. 2) Wanita kerap kali merasa takut. 3) Wanita kerap kali merasa malu. 4) Wanita kurang mampu mendapatkan kuasa dan terbiasa mengalah 5) Wanita kurang dapat mengontrol emosinya. Pada penelitian ini berdasarkan kategorisasi teori tersebut peneliti mencoba untuk mencari dialog tentang sisi perlawanan wanita terhadap budaya patriarki dan mencoba menjelaskan isi pesan yang terkandung tentang perlawanan wanita terhadap budaya patriarki didalam film *Penyalin Cahaya*. Berdasarkan teori Murniati tersebut, maka menjadi relevan jika kategorisasi menjadi:

1. Wanita menyadari bahwa ia mempunyai hak asasi manusia yang setara.  
Ini berarti Wanita menyadari dan percaya bahwa mereka memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam hal martabat, kesempatan, dan perlakuan. Mereka memiliki hak untuk hidup tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, untuk mendapatkan Pendidikan, pekerjaan, dan kesempatan yang setara dengan laki-laki.
2. Wanita tidak merasa takut.

Ketika Wanita tidak merasa takut, ini menunjukkan bahwa mereka merasa aman untuk menjadi diri mereka sendiri dan mengambil keputusan yang tepat tanpa rasa takut akan kekerasan, intimidasi, atau ancaman.

3. Wanita tidak merasa malu.

Ini mengacu pada rasa harga diri yang kuat di antara Wanita, di mana mereka tidak merasa malu atau rendah diri karena stereotip atau ekspektasi social yang tidak realistis. Mereka mampu menerima dan menghormati diri mereka sendiri tanpa menempatkan diri mereka dalam posisi yang merugikan.

4. Wanita mampu mendapatkan kuasa

Ini berarti bahwa Wanita memiliki kemampuan untuk mencapai posisi kekuatan atau pengaruh, baik dalam kehidupan pribadi mereka maupun dalam struktur social dan politik yang lebih besar. Mereka memiliki kesempatan untuk mempengaruhi keputusan dan perubahan di dunia di sekitar mereka.

5. Wanita dapat mengontrol emosinya

Ini menunjukkan bahwa Wanita memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengontrol emosi mereka dengan cara yang sehat dan konstruktif. Mereka mampu mengenali dan mengekspresikan emosi mereka tanpa dikendalikan olehnya, dan dapat mengarahkan emosi mereka ke arah yang produktif dan positif.

### 3.4 Satuan Ukur

Peneliti menggunakan satuan ukur berupa kalimat kemunculan budaya patriarki dalam film *Penyalin Cahaya* serta kemunculan unsur pesan perlawanan terhadap budaya patriarki yang telah dikelompokkan dalam kategori tertentu. Dalam hal ini, peneliti menggunakan kata-kata sebagai parameter untuk membatasi penelitian dan kategorisasi yang sudah ada sebelumnya, dan unit analisis dalam bentuk adegan-adegan yang berisi pesan-pesan perlawanan terhadap budaya patriarki.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan instrumen atau alat penelitian, seperti kuesioner, draf wawancara, panduan observasi, diskusi kelompok terarah, atau dokumentasi, untuk mengumpulkan informasi (Sugiyono, 2017). Dalam scenario khusus ini, peneliti memilih untuk menggunakan prosedur pengumpulan data termasuk dokumentasi. Hal ini dilakukan dengan mengamati dan menilai secara lebih langsung data primer dari subjek penelitian dengan menyaksikan dan mengkaji konten film *Penyalin Cahaya*. Untuk melaksanakan pengumpulan data, peneliti bekerja sama dengan 2 orang koder yang membantu dalam pengamatan, yang mencakup menonton film *Penyalin Cahaya* dan menilai setiap adegan sesuai dengan kategori pesan perlawanan terhadap budaya patriarki yang telah ditentukan. Setelah observasi selesai, peneliti melakukan pengambilan gambar (capture) dari adegan yang telah dipilih oleh peneliti dan koder.

### 3.6 Koder

Dalam penelitian ini, peneliti mendapat dukungan dari dua koder yang memiliki kemahiran dalam menerapkan konsep-konsep dengan baik. Hal ini bertujuan untuk menjamin keandalan dan akuntabilitas dari hasil pengamatan dan data yang diberikan oleh kedua coder. Partisipan yang akan menjadi koder pada penelitian ini tentunya harus memiliki beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Memprioritaskan mahasiswa yang mempelajari Ilmu Komunikasi
2. Pernah melakukan riset analisis konten
3. Telah melihat film *Penyalin Cahaya*
4. Memiliki pemahaman tentang adegan dan urutan audio visual

Dengan menggunakan parameter ini, peneliti telah mengidentifikasi dua koder. Ini adalah identitas mereka:

1. Nama : Muhammad Iqbal Fahmi

Jenis kelamin : Laki-laki

Tempat dan tanggal lahir: Yogyakarta, 6/Juni/1995

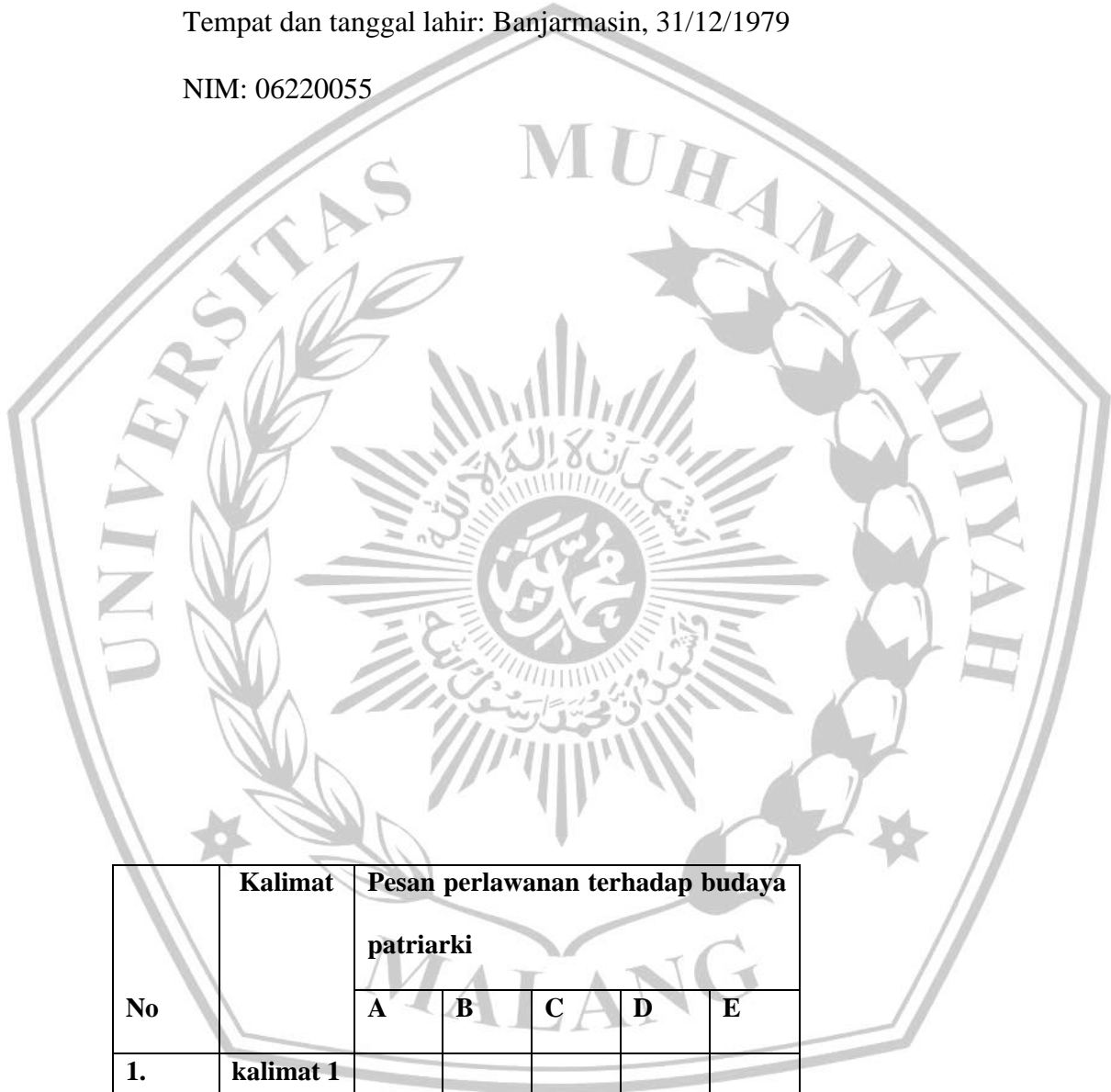
NIM: 10730095

2. Nama : Hendra Andreti

Jenis kelamin : Laki-laki

Tempat dan tanggal lahir: Banjarmasin, 31/12/1979

NIM: 06220055



No	Kalimat	Pesan perlawanan terhadap budaya patriarki				
		A	B	C	D	E
1.	kalimat 1					
2.	kalimat 2					
3.	kalimat 3					
4.	kalimat 4					
5.	kalimat 5					

	<b>Total</b>					
--	--------------	--	--	--	--	--

**Table 3.1**  
**Lembar koding**

### 3.7 Uji validitas dan uji reliabilitas (teori Holsti dan pi scott)

untuk meningkatkan ketergantungan data, peningkatan dilakukan dengan melakukan uji reliabilitas pada kategori yang berbeda. Dalam scenario ini, peneliti akan berkolaborasi dengan dua orang koder untuk menilai ketepatan data dan cakupan penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti dalam menilai pesan perlawanan terhadap budaya patriarki dalam film *Penyalin Cahaya*. Pada tahap pengujian reliabilitas, peneliti menggunakan rumus Holsti dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Reliabilitas antar coder} = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan: M = keseluruhan hasil coding yang sama (disetujui oleh masing-masing koder)

N1 = keseluruhan hasil coder 1

N2 = keseluruhan hasil coder 2

Keandalan adalah indikator kuantitatif yang terentang dari 0 hingga 1, dengan 0 menunjukkan kurangnya konsensus di antara para pembuat kode, dan 1 mewakili kesepakatan yang sempurna di antara mereka. Seiring dengan meningkatnya angka persentase, begitu pula dengan reliabilitasnya. Menurut perhitungan Holsti, reliabilitas harus minimal 0,7 yang sebanding dengan 70%. Angka di atas 0,7 dalam penelitian ini menunjukkan tingkat keandalan yang tinggi untuk alat tersebut. Di sisi lain, jika reliabilitas di bawah 0,7 maka dianggap tidak dapat dipercaya (Eriyanto, 2011).

Untuk mengatasi keterbatasan ini, Scott Menyusun indeks reliabilitas yang biasa disebut sebagai formula Scott. Perhitungan Scott memasukkan probabilitas kesamaan di antara para koder. Ketika ukuran kategori meningkat, kemungkinan kesamaan antara koder menurun. Metode Scott menunjukkan validitas yang lebih besar dalam menilai keandalan jika dibandingkan dengan rumus Holsti. Rumus untuk menghitung reliabilitas antar-koder, seperti yang diusulkan oleh Scott adalah sebagai berikut:

Rumus Scott Pi:

$$\text{Reliabilitas antar coder} = \frac{\% \text{ persetujuan yang diamati} - \% \text{ persetujuan yang diharapkan}}{1 - \% \text{ persetujuan yang diharapkan}}$$

Selanjutnya, untuk menentukan persetujuan yang diamati, Anda dapat menggunakan metode yang serupa dengan penghitungan % persetujuan. Langkah pertama adalah menghitung rasio unit yang disetujui dengan jumlah semua unit. Untuk mendapatkan tingkat persetujuan yang diantisipasi, seseorang dapat menghitung persentase untuk setiap kategori dan kemudian menaikkannya ke pangkat dua. Setelah mendapatkan kedua angka tersebut, Anda dapat memasukkannya ke dalam rumus yang disebutkan di atas. Reliabilitas suatu alat ukur diwakili oleh angka numerik yang besarnya berkisar antara 0 hingga 1, di saat nilai yang lebih besar menunjukkan reliabilitas yang lebih besar (Eriyanto, 2011).